

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

Keberhasilan belajar tidak akan tercapai begitu saja jika pembelajaran tidak didukung dengan aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Sardiman (2003:95) mengungkapkan sebagai berikut:

“Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, itu tidak akan mungkin berlangsung dengan baik”.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan disadari untuk mencapai tujuan belajar, yaitu perbaikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan dari bagaimana kegiatan interaksi dalam pembelajaran tersebut, semakin aktif siswa tersebut dalam belajar semakin ingat anak akan pembelajaran itu, dan tujuan pembelajaran akan lebih cepat tercapai.

Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kegiatan belajar itu sendiri. Siswa belajar sambil melakukan kegiatan, dengan itu siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Hamalik (2003:170) mengungkapkan bahwa salah satu manfaat

aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah siswa mendapatkan pengalaman sendiri secara langsung sehingga pemahaman yang didapat dari pengalaman akan lebih lama dalam memori siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003:36) yang menyatakan bahwa, penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru.

Paul B.Diedrich (dalam Sardiman, 2003:101) mengklasifikasikan aktivitas siswa sebagai berikut:

1. *Visual activities* (kegiatan visual), misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities* (kegiatan lisan), misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan diskusi.
3. *Listening activities* (kegiatan mendengarkan), misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
4. *Writting activities* (kegiatan menulis), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
5. *Drawing activities* (kegiatan menggambar), yaitu menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. *Motor activities* (kegiatan metrik), misalnya melakukan kegiatan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun dan berternak.
7. *Mental activities* (kegiatan mental), misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran yang dapat menunjang prestasi belajar. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi

antara siswa dengan guru, berdiskusi antar siswa dalam kelompok, mengerjakan LKK, serta menanggapi/bertanya pada saat presentasi.

Hamalik (2003:175) mengungkapkan bahwa:

- ”Penggunaan aktivitas besar nilainya bagi pengajaran pada siswa, sebab:
1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
 2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
 3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
 4. Siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
 5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
 6. Mempererat hubungan sekolah, masyarakat dan orang tua dengan guru.
 7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
 8. Pengajaran di sekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat”.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, siswa dapat mencari pengalaman sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa, dapat mengembangkan pemahaman, berpikir kritis, dan lain sebagainya.

B. Hasil Belajar

Setelah berakhirnya proses pembelajaran, maka siswa akan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa setelah proses pembelajaran berakhir.

Abdurrahman (1999:37) menyatakan: hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan dari siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Di pihak lain Ahmadi (1984:35) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai setiap mengikuti tes.

Jadi, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran, dan dapat diukur dengan alat tes. Ketercapaian suatu tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, hasil belajar diperoleh melalui tes yang diberikan pada setiap akhir siklus.

C. Pembelajaran Kooperatif

Slavin (1995:284) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengacu pada strategi pembelajaran, siswa dituntut bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menolong satu sama lainnya dalam memahami suatu pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Di pihak lain Nurhadi (2004:112) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Roger dan Jhonson (dalam Lie,2004 : 31), ada lima unsur yang membedakan metode pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran kelompok biasa, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada setiap usaha anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian individu dan penilaian kelompok. Dengan demikian siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan nilai. Dengan kondisi yang demikian tidak ada siswa yang dirugikan.

2. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari ketergantungan positif. Jika tugas dan penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

3. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu kepala saja. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok dipengaruhi oleh keterampilan intelektual, keterampilan berkomunikasi setiap anggota dalam kelompoknya.

5. Evaluasi proses kelompok

Evaluasi proses kelompok bertujuan untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pelaksanaan model *cooperative learning* memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif dan alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dari guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan atau secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama. Fase terakhir meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, dan evaluasi tentang apa yang

telah mereka pelajari serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Ibrahim dkk. (2000:10) dapat diketahui dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Melalui cara belajar kelompok diharapkan siswa lebih aktif dalam mendiskusikan konsep dan prinsip tentang pelajaran mereka. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama untuk mencapai suatu penghargaan bersama. Satu aspek penting pembelajaran kooperatif adalah disamping membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, juga secara bersama membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka.

Lungdren (dalam Ibrahim dkk.,2000:18) mengemukakan bahwa:

“Manfaat dari pembelajaran kooperatif bagi siswa berprestasi rendah seperti berikut ini.

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
2. Rasa harga diri yang lebih tinggi
3. Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan dan sekolah
4. Memperbaiki kehadiran
5. Angka putus sekolah rendah
6. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
7. Perselisihan antar pribadi berkurang
8. Sikap apatis berkurang
9. Pemahaman lebih mendalam
10. Motivasi lebih besar
11. Hasil belajar lebih baik
12. Meningkatkan budi pekerti, kepekaan dan toleransi”.

Dari manfaat ini dapat diketahui bahwa siswa akan lebih mencurahkan waktu pada tugas, lebih percaya diri, tidak sering membolos, lebih menghargai individu, lebih termotivasi, hasil belajar lebih baik dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran, Sanjaya (2007:247) mengemukakan:

“Strategi pembelajaran kooperatif mempunyai keunggulan diantaranya.

- a) Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) siswa tidak terlalu menggantungkan diri pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- b) SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- e) SPK merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- f) Melalui SPK dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- g) SPK dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h) Iteraksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang”.

D. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Dalam pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Didalamnya ada proses belajar dalam kelompok kecil yang dapat meningkatkan aktivitas belajar, dan menciptakan suasana belajar kooperatif.

Menurut Slavin (1995:71), dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Presentasi Kelas

Materi yang disampaikan pada saat presentasi kelas biasanya menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Presentasi kelas ini sama dengan pengajaran biasa hanya berbeda pada pemfokusan terhadap STAD. Siswa harus memperhatikan seksama selama presentasi kelas karena akan membantu mereka dalam tes.

2. Belajar kelompok

Dalam model kooperatif tipe STAD satu kelompok terdiri dari 4 – 5 anggota kelompok dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, jenis kelamin, ras atau suku. Fungsi utama dari kelompok adalah untuk membuat semua anggota kelompok belajar dan lebih spesifik lagi untuk mempersiapkan setiap anggota untuk mengerjakan tes dengan baik. Siswa belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh

guru. Setiap anggota kelompok harus saling membantu dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya.

3. Kuis atau tes

Kuis atau tes dilakukan setelah melaksanakan 1–2 pertemuan untuk penjelasan guru dan 1-2 pertemuan untuk kegiatan kelompok. Pada saat tes tidak boleh ada kerja sama.

4. Poin peningkatan individu

Ide dibalik poin peningkatan individu adalah untuk memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih giat, dan memperlihatkan prestasi yang lebih baik dibanding sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan poin maksimum untuk kelompoknya. Setiap siswa diberi skor dasar yang diperoleh dari rata-rata hasil tes sebelumnya. Hasil tes siswa diberi poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor terdahulu (skor dasar dengan skor akhir). Tujuan dari skor dasar dan poin peningkatan individu adalah untuk meyakinkan siswa bahwa setiap siswa dapat memberikan poin maksimal pada kelompoknya. Siswa akan memahami bahwa membandingkan skor tes dengan skor yang lalu merupakan hal yang adil.

Sistem dari poin peningkatan individu:

1. tujuan utamanya adalah untuk memberikan skor minimum pada setiap orang untuk berusaha, berjuang, dan meningkatkan skor minimum mereka yang lalu sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses jika mereka melakukan yang terbaik.

- 2 siswa harus menyadari bahwa skor setiap anggota kelompok adalah penting dan setiap anggota kelompok dapat memberikan poin peningkatan individu yang maksimum jika mereka melakukan yang terbaik.
- 3 sistem poin peningkatan individu merupakan sistem yang adil karena setiap orang berkompetisi hanya dengan dirinya sendiri.

Kriteria pemberian poin peningkatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2. Kriteria Pemberian Poin Peningkatan

Skor Kuis Terakhir	Poin Peningkatan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	0 poin
10 poin – 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
Skor dasar sampai 10 poin di atasnya	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

(Slavin, 1995:80)

5. Penghargaan Kelompok

Setelah dilakukan perhitungan poin peningkatan individu, dilakukan pemberian penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin perkembangan kelompok.

Untuk menentukan poin perkembangan kelompok digunakan rumus :

$$P_k = \frac{\text{jumlah poin peningkatan individu setiap kelompok}}{\text{banyaknya anggota kelompok}}$$

P_k = poin perkembangan kelompok.

Kelompok yang memperoleh poin sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berhak memperoleh penghargaan. Berdasarkan poin perkembangan kelompok terdapat 3 tingkatan penghargaan yang diberikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.3. Kriteria Poin Perkembangan Kelompok

Perkembangan	Penghargaan
$P_k < 15$ poin	Cukup
$15 \leq P_k < 25$ poin	Baik
$P_k \geq 25$ poin	Amat baik

(Slavin,1995 : 80)

E. Kerangka Pikir

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya tidak hanya mendengar saja. Oleh karena itu, dalam belajar diperlukan aktivitas karena tanpa adanya aktivitas maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar secara berkelompok. Setiap kelompok tersebut terdiri dari 4 sampai 5 orang. Pembelajaran kooperatif memberikan lingkungan dimana siswa bekerja sama dalam kelompok yang kemampuan anggotanya heterogen. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya dituntut secara individu meraih sukses tetapi juga dituntut untuk dapat bekerja sama demi ketercapaian hasil yang maksimal.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa bekerja dalam kelompok kecil dan saling membantu untuk menguasai materi yang diajarkan. Siswa berkemampuan tinggi dalam kelompok kooperatif diharapkan dapat memberikan

bantuan kepada teman kelompoknya dalam memahami konsep yang dipelajari. Mereka juga diharapkan untuk memberikan motivasi kepada teman kelompoknya agar dapat memberikan sumbangan nilai bagi keberhasilan kelompok. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah, akan lebih leluasa menanyakan materi yang belum dipahami kepada temannya yang memahami materi dengan baik. Adanya interaksi dalam kelompok secara tidak langsung membuat siswa aktif ikut serta dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa tersebut dapat meningkatkan aktivitas siswa dan selanjutnya dapat berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Salah satu tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah penentuan poin peningkatan individu. Dengan adanya poin peningkatan individu dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Poin peningkatan individu selanjutnya berdampak pada penghargaan kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan poin perkembangan kelompok. Dengan adanya penghargaan diharapkan aktivitas belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, setelah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun pelajaran 2010/1011.